

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan menjadi pertanggungjawaban perusahaan kepada beberapa pihak yang membutuhkan, baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Informasi utama yang diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan adalah laba. Laba mengandung informasi potensial yang sangat penting. Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Hal tersebut yang digunakan oleh investor ketika melakukan suatu analisa investasi. Berdasarkan laporan keuangan tersebut, investor dapat menilai dan mengkaji kemampuan atau kinerja bisnis atau perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Seluruh informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting bagi para penggunanya. Perhatian pengguna seringkali hanya terpusat pada informasi laba. Informasi laba pada umumnya

menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam menaksir kekuatan laba suatu perusahaan di masa yang akan datang. Pemilik perusahaan menginginkan laba yang maksimal, hal itu disebabkan karena pemilik perusahaan menginginkan modal yang telah ditanamkan kembali secepat mungkin. Dengan itu, pemilik saham membutuhkan manajemen untuk mencapai tujuannya. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemilik saham untuk bekerja demi kepentingan pemilik saham.

Salah satu bentuk dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen adalah perataan laba, dengan cara melakukan penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan atau beban serta dengan cara lain yaitu dengan melakukan perubahan metode akuntansi selama perubahan tersebut tidak melanggar aturan-aturan akuntansi yang berlaku. Praktek perataan laba (*income smoothing*) bertujuan untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan, sehingga dapat menciptakan stabilitas laba suatu perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Perataan laba atau *income smoothing* sendiri dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artifial smoothing* (manipulasi melalui metode akuntansi) maupun *real smoothing* (manipulasi melalui transaksi) (Purwanto,2005 dan Abiprayu,2011).

Salah satu teori yang menjadi dasar dari alasan tindakan perataan laba adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Dalam teori keagenan (*Agency Theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasi wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Pada teori keagenan, terdapat konflik yang disebabkan karena perbedaan kepentingan antara pihak agen dengan pihak prinsipal, dimana pemegang saham ingin meningkatkan kekayaannya dengan mendapatkan deviden yang tinggi sedangkan manajemen ingin meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, manajemen melakukan praktek perataan laba agar menjadikan performa perusahaan yang baik, menaikkan nilai perusahaan sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Investor akan beranggapan bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan deviden, maka perusahaan tersebut memiliki resiko ketidak pastian yang rendah. Karena investor hanya fokus memperhatikan informasi laba, tanpa harus memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut.

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfungsional behavior* (perlakuan tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

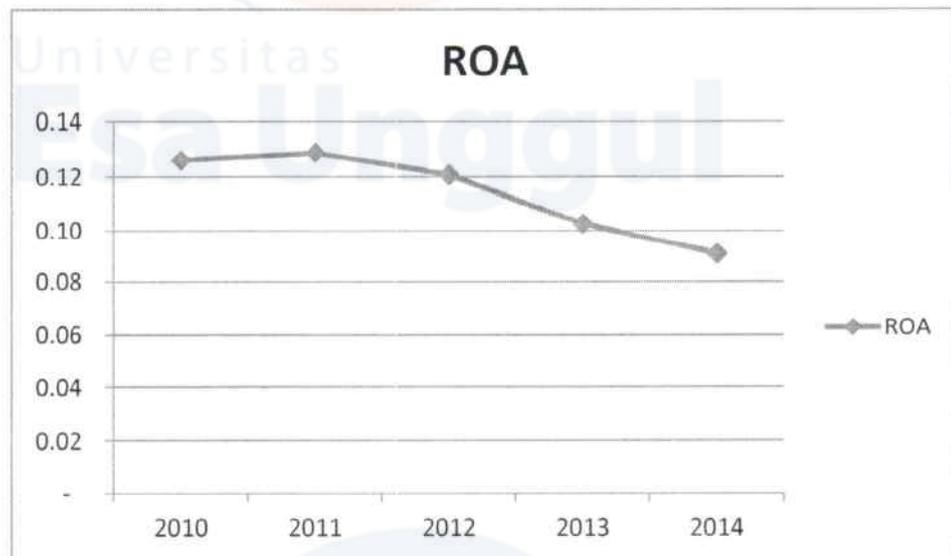
Fenomena praktek perataan laba telah banyak terjadi. Contoh kasus yang berhubungan dengan praktek perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia adalah kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk. Contoh kasus tersebut menjadi fenomena tersendiri bagi dunia bisnis di Indonesia karena menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, kreditor dan lain-lain.



Gambar 1.1 Indeks Perataan Laba Rata-Rata Industri Tahun 2010-2014

Dari Gambar 1.1, Menunjukkan bahwa selama tahun 2010-2014 Rata-rata Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia cenderung melakukan praktek perataan laba. Hal ini ditunjukkan dengan adanya grafik peningkatan dari tahun 2010-2014.

Banyak penelitian-penelitian yang dilakukan tentang praktek perataan laba. Rasionalitas yang mendasari penelitian ini adalah adanya hubungan antara profitabilitas, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap praktek perataan laba.



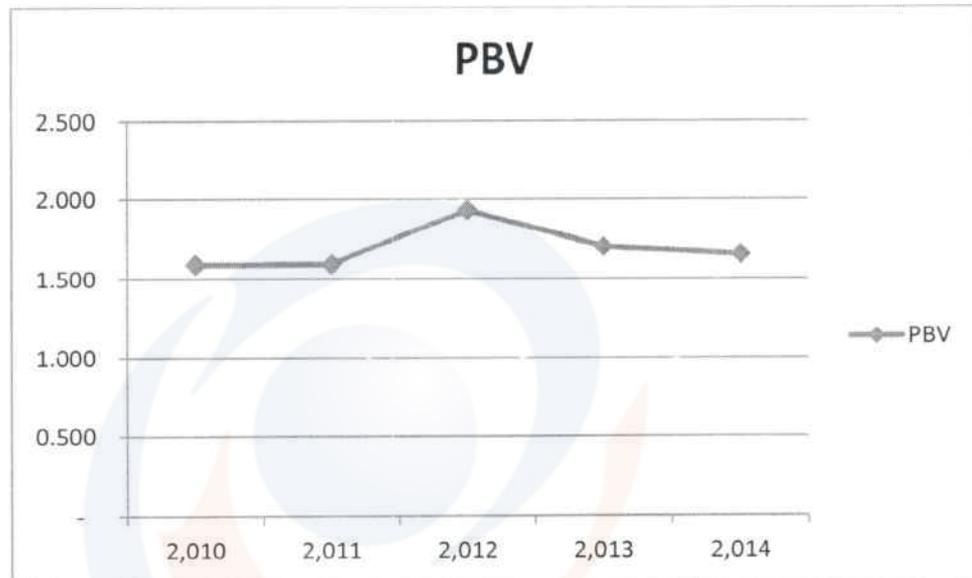
Gambar 1.2 Grafik ROA Rata-Rata Industri tahun 2010-2014

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan total penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (R Agus Sartono, 2010:122). Perusahaan cenderung melakukan perataan laba bertujuan untuk menghindari pajak yang tinggi.

Berdasarkan gambar 1.2, menunjukkan kondisi profitabilitas rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia selama tahun 2010-2014 yang diukur berdasarkan pendekatan *Return on Asset* (ROA). Terlihat adanya penurunan ROA selama kurun waktu lima tahun. Pada umumnya perataan laba dilakukan oleh perusahaan yang lebih besar, karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuvita Dwi Cahyani (2012), berdasarkan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa

profitabilitas berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Namun tidak didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rendi dan Sarwo (2012) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.



Gambar 1.3 Grafik PBV Rata-Rata Industri tahun 2010-2014

Nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya (Andri dan Hanung, 2007 dalam Nica Febrina, 2010:5).

Berdasarkan gambar 1.3, menunjukkan kondisi nilai perusahaan rata-rata pada perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia selama tahun 2010-2014 yang diukur berdasarkan pendekatan *Price per Book Value* (PBV). Terlihat terjadi peningkatan dari tahun 2010 ke 2012 dan di tahun selanjutnya mengalami penurunan PBV secara konsisten selaras dengan terjadinya penurunan ROA. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi

nilai perusahaan maka perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba maka variabilitas laba dan resiko saham dari perusahaan akan semakin turun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elis Kartika (2013). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan memberikan pengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba. Namun hal tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Linawati (2014). Berdasarkan hasil penelitian tersebut nilai perusahaan tidak berpengaruh pada praktek perataan laba.



Gambar 1.4 Grafik Ukuran Perusahaan Rata-Rata Industri tahun 2010-2014